

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan juga sebagai penentu akan kemajuan bangsa ini. Dengan kualitas pendidikan yang baik maka akan terbentuklah sumber daya manusia yang baik. (UU No.20 Tahun 2003 tentang SIKDINAS)

Berdasarkan hasil Ujian Nasional di SMK 46 Jakarta, diperoleh hasil informasi berupa :

Tabel I.1

Nilai Ujian Nasional SMK 46 Jakarta

| Rata-Rata Jumlah Nilai Ujian Nasional | |
|---------------------------------------|------------|
| Tahun 2016 | Tahun 2017 |
| 288.62 | 288.92 |

Sumber : Data diolah Peneliti Berdasarkan Buku Nilai Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada kenaikan yang signifikan dalam hasil belajar. Faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar adalah salah satunya cara pembelajaran yang dilakukan oleh Guru. Dalam menyoroti pendidikan, Guru menjadi peran utama yang patut dilihat kualitasnya.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah masalah guru atau tenaga pengajar. Sekitar 25 persen guru mempunyai kemampuan akademis yang kurang memadai. (Idris.2017)

Guru menjadi faktor terpenting dalam peningkatan kualitas pendidikan, hal ini dikarenakan guru yang berinteraksi langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran guru harus menggunakan model atau metode yang dapat membuat siswa aktif,kreatif, serta berfikir kritis dalam proses pembelajaran.Tetapi, pada kenyataanya masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional.

Guru sering menganggap dirinya sebagai paling tahu dan memandang anak sebagai tidak tahu. Ibarat bejana kosong yang harus diisi. Proses pembelajaran sistem ceramah membatasi potensi anak untuk bertanya, mencari dan mengembangkan pengetahuan sendiri.(Ginajar.2017)

Dengan penggunaan model pembelajaran ceramah atau konvensional membuat siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Dikarenakan proses yang dilakukan hanya seperti itu saja serta tidak ada pembaharuan dalam pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Pada saat ini sedang maraknya pengembangan program model pembelajaran inovatif dengan penggunaan istilah pembelajaran kooperatif

Dalam Pembelajaran akhir-akhir ini sedang marak penggunaan istilah pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk bekerjasama dalam mencapai kompetensi tertentu. Konsepnya adalah belajar bersama-sama untuk mencapai kemampuan yang diharapkan. (Budi. 2012)

Model pembelajaran kooperatif adalah model yang menerapkan sistem pembelajaran kelompok dalam proses pembelajarannya. Prinsip model pembelajaran kooperatif adalah peserta didik dapat melakukan pembelajaran secara kelompok sehingga terbentuk sikap saling membantu dalam memecahkan masalah. Selain itu, dalam proses pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan terjadinya interaksi antar sesama siswa. Interaksi itu seperti siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai dalam memahami mata pelajaran tersebut. Sehingga dapat terbentuk suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman serta sesama peserta didik bisa saling memotivasi dalam pembelajaran dikelas.

Tetapi, pada kenyataanya pengembangan model pembelajaran kooperatif hanya sebagai wacana saja.

Sayangnya pembelajaran kooperatif ini hanya marak dalam wacana. Dalam prakteknya guru lebih banyak melakukan pembelajaran individual, dimana masing-masing siswa belajar sendiri-sendiri. Hal ini mungkin karena kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran kooperatif. belajar bersama-sama untuk mencapai kemampuan yang diharapkan.(Budi.2012)

Kurangnya pemahaman guru dalam pembelajaran kooperatif membuat suasana dalam kelas tidak berjalan dengan baik. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang penuh dengan kreatifitas dan inovasi guru dalam membangun suasana kelas yang lebih efektif .

Dalam meningkatkan prestasi akademik siswa, diperlukan guru yang aktif, kreatif dan juga inovatif. Hal itu bertujuan agar peserta didik merasa tertarik dengan mata pelajaran yang akan diberikan. Seperti yang dikatakan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Totok Suprayitno dalam NNC , Program Inovasi merupakan upaya memberikan kebebasan kepada siswa, terutama guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif yang arahnya meningkatkan penalaran peserta didik. Ini perlu dilakukan, pasalnya penalaran peserta didik di Indonesia kurang baik dilihat dari berbagai assessment (Rossa, 2017). Dalam melaksanakan pembelajaran inovasi perlunya perancangan dan membangun suasan kelas dengan menggunakan model-model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat berinteraksi sesama teman kelompoknya dan juga dapat mencapai targetnya dalam prestasi akademik.

Dalam penelitian I G.A. Kencana Merudewi,dkk (2014) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Assisted Individualization* Berbasis Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus VIII Sukawati, di dapat kesimpulan bahwa terdapat

pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus VIII Sukawati kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2013/2014

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Franklyn & Meini (2013) yang berjudul Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan *Teams Assisted Individualization* (TAI) di SMK Negeri 3 Surabaya, didapat kesimpulan bahwa kelas yang menggunakan model TGT mempunyai hasil belajar lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan model TAI. Selain itu, dalam pembelajaran TAI hanya dapat menuntaskan 16 orang . Hal ini dikarenakan siswa yang belajar menggunakan model TAI kurang menyerap materi yang dijelaskan oleh temanya ketika siswa tersebut bertanya materi yang tidak dimengerti

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Dasar Kelas X Akuntansi SMK Negeri 46 Jakarta**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan apakah terdapat pengaruh pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* terhadap hasil belajar peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang perbedaan hasil belajar Akuntansi Dasar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI) dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga sebagai informasi dan bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga tempat Penulis menimba ilmu.

Dilakukannya penelitian ini diharapkan penelitian ini berguna untuk:

a. Bagi peneliti

hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* belajar terhadap hasil belajar Peserta didik .

b. Bagi guru dan sekolah

hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang persepsi guru mengenai model pembelajaran tipe *Teams Assisted Individualization* terhadap hasil belajar peserta didik

c. Bagi peserta didik

hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model *Teams Assisted Individualization*.